



## **Karakteristik Pendidik dalam Isu Bullying di Sekolah Dasar**

**Muti Wijayanti\*, Syarip Hidayat**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence author : [mutiwijayanti@upi.edu](mailto:mutiwijayanti@upi.edu)

Submitted/Received 15 April 2021; First revised 10 June 2022;  
Accepted 10 August 2022; First available online 20 August 2022;  
Publication date 01 September 2022

### **Abstract**

*This research is motivated by anxiety or bullying in elementary school children because at this time bullying is a troubling thing especially among the realm of education or school. Bullying is an action which can be done by one person or group of people to a person or group of people who are weaker. In particular, bullying like this often occurs in the school environment, therefore it is necessary to prevent it through character education or prevention by teachers and the school. Because character education is important in the foundation of student character, it is very important that it is very important to be applied to students and students at school. Then this study uses a qualitative research technique which explores or solves a problem through interviews with appropriate sources such as conducting interviews with perpetrators, victims, and interviews with teachers and school principals in order to solve the problem completely.*

**Keywords:** *Bullying, Teacher, Education, character*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan bullying pada anak jenjang sekolah dasar karna Pada masa sekarang *bullying* merupakan hal yang meresahkan apalagi dikalangan ranah pendidikan atau sekolah. *Bullying* ini merupakan suatu tindakan yang dimana dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang pada seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah. Khusus *bullying* seperti ini kerap terjadi dilingkungan sekolah, oleh sebab itu perlu untuk di cegah dengan melalui pendidikan karakter atau pencegahan oleh guru dan pihak sekolah. Karna pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam pondasi karakter siswa sangat perlu hal tersebut sangat penting untuk diterapkan pada siswa dan siswi disekolah. Kemudian Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang dimana menggali atau memecahkan suatu masalah melalui sebuah wawancara pada narasumber yang tepat seperti melakukan wawancara kepada pelaku, korban, dan wawancara kepada guru-guru serta kepala sekolah supaya terpecahnya masalah dengan tuntas.

**Kata Kunci:** *Bullying, Guru, Pendidikan, Karakter*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal penting dan mendasar dalam menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidik juga harus mempunyai berbagai *skill* yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas siswa. Dalam hal ini meliputi *skill* dalam mengajar dan *skill* dalam mendidik siswa, dimana dalam pendidikan karakter

mengharuskan guru di kelas dapat membentuk karakter anak didiknya dengan baik sehingga anak didiknya dapat hidup dilingkungan dengan sangat baik saling menghargai, agama, suku bangsa dan ras tanpa menyinggung atau menyakiti individu lainnya.

Dalam sejarahnya, pendidikan secara hakikat memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk membantu manusia dan juga untuk menjadi

cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Membentuk manusia yang cerdas dan pintar dapat dikatakan lebih mudah dilakukan dibandingkan membentuk manusia menjadi orang yang baik dan bijak. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa permasalahan moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang hadir dalam kehidupan. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan (Azzet, 2014). Proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran,

tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan (Zusnani, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas menguatkan argument bahwa dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kemandirian bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Usaha dalam mewujudkan pendidikan tersebut salah satunya yaitu dilaksanakan melalui jalur pendidikan sekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang pada dasarnya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah kehidupan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan potensipotensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, bahwa melalui proses pendidikan yang profesional maka akan dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat tumbuh dalam diri seseorang dibarengi dengan integritas yang dimilikinya. Menurut (Ulya & Anisah, 2021), yang dimaksud integritas adalah kesetiaan pada nurani, kejujuran pada diri sendiri, sehingga akan membentuk karakter.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha penting yang harus tersampaikan dengan baik oleh guru kepada siswanya agar tidak terjadi hal yang tidak

diinginkan, seperti maraknya kasus bullying pada siswa di sekolah dasar.

*Bullying* merupakan tindakan agresif antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korban yang mendapat perlakuan *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang nyata atau tidak tepat. Perilaku *bullying* bersifat perilaku yang berulang atau berpotensi dilakukan kembali oleh pelaku dari waktu ke waktu (Coloroso, 2007). Kondisi pelaku bullying dengan mengganggu anak-anak lain ataupun menggertak orang lain kemungkinan memiliki masalah serius dan menetap dalam dirinya. Perilaku agresif tidak seluruhnya dianggap sebagai perilaku *bullying*, maka dari itu yang termasuk dalam perilaku *bullying* adalah ketika perilaku agresif seseorang harus meliputi faktor sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan kekuasaan  
Anak-anak yang menggertak menggunakan kekuatan mereka seperti kekuatan fisik, akses terhadap informasi yang memalukan, atau popularitas untuk mengendalikan orang lain. Ketidakseimbangan kekuatan dapat berubah seiring waktu dan dalam situasi yang berbeda, bahkan jika melibatkan orang yang sama.

## 2. Pengulangan

Perilaku *bullying* terjadi lebih dari satu kali atau berpotensi terjadi lebih dari satu kali. Terdapat

2 bentuk penindasan, yaitu penindasan fisik dan penindasan psikologis (Ramdhan et al., 2019):

1) Penindasan Fisik  
Bentuk penindasan ini dilakukan dengan kontak secara fisik yang menyebabkan sakit fisik, luka, cedera, atau penderitaan fisik lainnya. Contoh bentuk tindakan bullying fisik yaitu memukul, menendang, menampar, dll.

2) Penindasan Psikologis  
Bentuk penindasan ini menyebabkan trauma psikologis, ketakutan, depresi, kecemasan, stres dan juga kegalauan/gusar bagi penerima *bullying*.

Dalam sejarahnya usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam dua tahun terakhir ini. Seperti dinyatakan (Nurgiyantoro & Pujiati, 2011), dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedangkan istilah pendidikan karakter lebih populer di kawasan Asia. Sementara itu, di Inggris orang lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Secara khusus di Indonesia juga menggunakan istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan dengan topik serupa dengan penelitian ini.

Dalam penelitian (Mandiri, 2017) tentang Peran Guru dalam Menangani Kasus Bullying pada Siswa Kelas Atas di SD Muhammadiyah Surakarta dapat diperoleh hasil mengenai bentuk *bullying* yang terjadi di dalam kelas yaitu *bullying* verbal dan fisik, serta dalam menangani perilaku *bullying* di kalangan anak sekolah dasar, guru melakukan tindakan berupa memanggil siswa, meminta menceritakan apa yang terjadi, memberi nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman. Selain itu guru memiliki peran dalam tindakan *bullying* siswa SD ini sebagai orang yang membimbing, memberikan nasehat, dan mengarahkan serta membina siswa yang terlibat kasus *bullying* ini. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hambatan dalam menangani tindakan *bullying* pada siswa Sekolah Dasar yaitu siswa mudah melakukan pengulangan terhadap perilaku *bullying* yang dilakukannya dan disertai peran orang tua kurang aktif karena selalu menganggap anaknya lah yang benar.

Dalam hasil penelitian lain, (Noviana, 2021) tentang Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Bandar Lampung, menyatakan bahwa peran guru dalam menangani perilaku *bullying* yaitu wali kelas melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bersangkutan untuk mencari tahu masalah apa

yang terjadi dengan melakukan wawancara atau interogasi dan menkonfirmasi kebenarannya. Selanjutnya wali kelas mendamaikan siswa yang terlibat dan membuat kesepakatan kepada mereka untuk tidak mengulangi perilakunya kembali. Apabila solusi tersebut belum berhasil, maka solusi selanjutnya dengan pemanggilan orang tua siswa yang langsung ditangani oleh kepala sekolah atau wakilnya. Peran guru dalam menangani kasus ini memberikan dampak terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran dapat berjalan kondusif, tidak ada yang berkelahi, tidak ada yang saling mengolok-olok, tidak ada yang mengucilkan dan dikucilkan, meningkatkan kesopanan siswa terhadap guru, terbentuknya karakter siswa sesuai dengan visi misi yang dicanangkan sekolah, dan siswa tidak melakukan pengulangan atas perbuatannya.

Sedangkan dalam penelitian (Ismail, 2019) tentang Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah didapatkan hasil bahwa bentuk *bullying* yang terjadi diantara siswa berupa saling mengolok-olok, saling mengejek, menjauhi/mengucilkan teman, dan melakukan. Cara yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi perilaku ini adalah dengan memberikan bimbingan secara klasikal ataupun individu (Nurhaedah et al., 2020).

Guru juga melakukan koordinasi dengan orang tua wali siswa, membuat kelompok belajar saat pembelajaran di dalam kelas, memberikan penanaman sikap kebersamaan dan keakraban, mengarahkan siswa secara klasikal ataupun pribadi, dan melakukan koordinasi dengan para siswa berupa nasehat yang diberikan guru kepada siswa (Hertinjung, 2013). Topik terkait peran guru dalam perilaku *bullying* anak sekolah dasar perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi mereka dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di tengah pergaulan siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (Straus & Corbin, 2013), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut (Bogdan & Taylor, 1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Jenis penelitian ini sesuai dengan jenis studi kasus

dengan pendekatan kualitatif. Sejalan dengan itu, kasus (Creswell, 2015) berpendapat studi kasus adalah inkuiri empiric yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Gunawan, 2013).

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis adalah melalui proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018). Instrumen di gunakan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini adalah dari peneliti itu sendiri (Nugrahani & Hum, 2014). Instrumen penelitian yang di gunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti serta di rancang untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Instrumen yang dibutuhkan penulis dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar studi dokumentasi (Sugiarto, 2017).

Analisis data dilakukan untuk mengetahui dan kemudian menyaring sebuah temuan dilapangan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk dapat membantu penelitian agar mempermudah dalam pengambilan data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Reduksi data yang merangkum dan memilih hal pokok untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dan solusi. Kemudian dilakukan penyajian data, melalui penyajian data maka data akan tersusun sehingga akan mudah dipahami. Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/ verifikasi data yang disajikan.

## HASIL DAN DISKUSI

Data yang dikumpulkan penulis didapatkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait perilaku bullying dan cara guru dan kepala sekolah menanganinya di SDN Juntigirang01 terhadap guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas V SDN Juntigirang01. Setelah melakukan Observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDN Juntigirang01, penulis mendapatkan hasil tentang bagaimana bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SDN Juntigirang. Hasil yang didapatkan adalah terdapat beberapa siswa yang terindikasi sebagai pelaku bullying berinisial M.W laki-laki (kelas 5). A.R Laki-laki (kelas 5). Sedangkan Siswa yang terindikasi sebagai korban bullying Berinisial , ARN Perempuan (kelas 5), M.NC

laki-laki ( Kelas 5). Sedangkan siswa berinisial Z Perempuan (Kelas 5) adalah saksi dari terjadinya suatu tindakan bullying.

### 1. Bentuk Perilaku Bullying yang terjadi di SDN Juntigirang 01

Selama menangani masalah siswa terutama dalam kasus bullying ini dapat dilihat bahwa terdapat 2 bentuk bullying yang terjadi di sekolah ini. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mandiri, 2017), dimana bentuk bullying ini meliputi:

**a. Bullying verbal**, biasanya yang menjadi korban ini yaitu siswa yang bisa dibilang memiliki perbedaan dengan teman-teman yang lainnya seperti warna kulit, bentuk badan, ataupun misal siswa itu mempunyai kekurangan yang lain pada fisiknya sehingga timbullah suatu ejekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama SDN Juntigirang 01, bentuk bullying verbal yang terjadi di sekolah ini diantaranya dengan memberi nama julukan pada temannya. Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan wali kelas V SDN Juntigirang 01, dimana bullying verbal yang terjadi melalui suatu omongan, menjuluki nama temannya dengan nama yang jelek semingga temannya yang di ejek itu menjadi bahan tawaan teman sekelasnya. Selain itu juga terdapat beberapa kesaksian ataupun cerita dari anak-anak yang mengalami bullying verbal berupa dikatai mengenai kondisi fisiknya seperti kurus, hitam, gendut, rambut keriting, dianggap bodoh

sampai membuat korban tersebut sakit hati atau bahkan menangis. Pendapat ini diperkuat dengan adanya argumen kesaksian dari teman teman korban.

**b. Bullying fisik**, biasanya ini yang menjadi korbannya yaitu siswa yang lemah atau bisa dibilang siswa yang pendiam karena terkadang para pelaku sampai melakukan kontak fisik dalam hal melakukan bullying tersebut. Misal melakukan penyenggolan bahu, mencubit atau menarik baju, namun tidak sampai terjadi cedera yang sangat parah. Bullying fisik ini biasanya terjadi karna suatu hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan wali kelas V SDN Juntigirang 01 bentuk bullying fisik ini dengan melakukan pemukulan atau pencubitan kepada temannya ketika tidak memberikan jawaban soal kepada pelaku, dan lain sebagainya. Namun perilaku ini belum sampai mengakibatkan cedera, hanya sedikit menimbulkan trauma dan ketakutan.

## 2. Penyebab Terjadinya Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah SDN Juntigirang didapatkan bahwa terdapat beberapa penyebab timbulnya perilaku bullying diantara siswa. Penyebab yang pertama adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak yang di bullying (korban). Hal ini dapat diambil sebagai contoh ketika keadaan anak yang badannya bau atau bajunya kucel dan kotor akibat kurangnya perhatian orang tua yang lebih sibuk dengan pekerjaannya memicu

terjadinya aksi bullying ini dengan mengatakan bahwa badannya bau atau mengomentari pakaian dari anak tersebut.

Penyebab selanjutnya adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan sekitar mempengaruhi perilaku anak-anak. Tindakan seperti kekerasan, penghinaan, pelecehan yang terjadi di lingkungan sekitar anak-anak dapat membuat anak tersebut melakukannya juga kepada orang lain. Sehingga anak tersebut rentan menjadi pelaku bullying jika lingkungannya berkonotasi negative (Sari & Azwar, 2018).

Penyebab terakhir terjadinya perilaku bullying berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa adalah pengaruh dari internet, games online, dan televisi. Faktor tersebut dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak terutama siswa kelas V SDN Juntigirang 01. Konten atau isi yang ada didalam faktor tersebut yang kemudian dapat ditonton dengan bebas dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam melakukan segala tindakan. Adanya tindakan kekerasan, pelecehan, dan lain sebagainya disana membuat hal ini juga berpotensi diterapkan pada perilaku sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah.

## 3. Peran Guru dalam Menangani Perilaku Bullying

Guru merupakan sosok yang penting dalam mencegah terjadinya tindakan atau perilaku

*bullying* di sekolah. Guru memberikan teladan dan nasehat kepada para siswa untuk senantiasa berperilaku baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru Kelas V menjelaskan mengenai peran guru dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di SDN Juntigirang 01. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Utami & Livana, 2019) tentang *bullying* yang terjadi di sekolah dasar. Peran yang pertama yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa supaya menjadi siswa yang baik dan dapat berperilaku baik juga di lingkungannya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah (Hariyanto, 2013). Peran guru yang kedua dalam menangani *bullying* adalah dengan menerapkan pendidikan karakter ahlak yang baik. Dalam hal ini guru kelas V bekerjasama dengan guru agama dan memberi contoh serta menerapkan rasa rukun dan saling menghargai minimal dengan teman sekelas. Selain itu guru kelas juga menerapkan ilmu agama kepada para siswa dengan mengarahkan mereka dalam mengisi waktu luang untuk melakukan sholat dhuha dan membaca alquran sebelum belajar. Peran guru selanjutnya adalah dengan memberikan pengawasan kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku yang tidak baik, membina siswa yang menjadi pelaku *bullying*,

mengajarkan dan memberikan contoh cara berteman yang baik itu seperti apa, melakukan Intervensi yang dilakukan dengan sebuah cara memberi tahu pada wali murid atau orang tua murid bagaimana perkembangan anaknya disekolah dengan menjadwalkan rapat rutin bersama wali atau orang tua murid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Juntigirang yaitu *bullying* verbal yang berbentuk ejekan ataupun hinaan kepada temannya terhadap fisik atau kekurangannya, dan *bullying* fisik yang berbentuk tindakan fisik kepada siswa yang lebih lemah seperti tindakan penyenggolan bahu, mencubit atau menarik baju. Penyebab terjadinya *bullying* di sekolah ini diantaranya yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak korban *bullying*, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, dan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari internet, game online, ataupun televisi yang ditonton oleh siswa kelas V. Guru merupakan aspek penting dalam ada tidaknya perilaku *bullying* di sekolah. Peran guru dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah ini yaitu menerapkan pendidikan karakter kepada siswa, menerapkan pendidikan karakter ahlak yang baik dengan bekerjasama dengan guru agama, dan memberikan pengawasan kepada siswa melalui teguran, pembinaan, memberi

contoh, dan intervensi dengan melibatkan orang tua siswa. Dengan demikian kepala sekolah hendaknya menekankan agar para guru dapat lebih memperhatikan siswanya dan menekankan untuk menekankan pendidikan karakter untuk siswanya, memperhatikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter yang lebih dan dapat menjalankan sebuah kerjasama bersama orang tua atau wali siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih cermat lagi guna melengkapi kekurangan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terbentuk beberapa implikasi yaitu Bentuk-Bentuk *Bullying*, yang membuat guru seharusnya lebih dapat dan memahami tentang pendidikan karakter dan nilai agama supaya dapat memberikan arahan yang baik sehingga *bullying*, fisik, verbal dan psikologi takan terjadi. Penyebab *Bullying*, yang membuat guru seharusnya dapat menciptakan interaksi yang baik antara peserta didik sehingga penyebab *bullying* yang akan terjadi dapat dihindari. Penanganan *Bullying*, jika dapat menangani *bullying* berdasarkan sebuah penyebabnya maka akan terciptanya suatu kelas yang rukun dan baik baik saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 7, 450–458.
- Ismail, T. (2019). Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Nurgiyantoro, B., & Pujiati, S. (2011). Model penilaian otentik dalam pembelajaran. *Jurnal Litera*, 10(2), 114-125.
- Nurhaedah, N., Riangtati, A. D., & Irwansyah, I. (2020). Upaya guru dalam menangani school *bullying* siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(1), 26–30.
- Putri, F. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 62-76.
- Ramdhan, S., Tullah, R., & Janah, S. N. (2019). Iklan animasi stop *bullying* pada SD Negeri Cibadak II berbasis multimedia. *Jurnal Sisfotek Global*, 9(2), 6-13.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena *bullying* siswa: Studi tentang motif perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.

- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43-56.
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. H. (2019). Hubungan kecemasan dan perilaku bullying anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1-6.
- Wijayanti, M., Hidayat, S., & Giyartini, R. (2022). Karakteristik pendidik dalam isu bullying di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 613-622.